

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Peran Bimbingan Orang Tua Di Era Milenial

###### a. Pengertian Peran

Menurut Hamalik, peran adalah pola perilaku seseorang yang eksklusif untuk suatu jabatan atau pekerjaan. Peran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara umum, peran adalah cara bertindak atau kualitas yang dimiliki seseorang yang dikaitkan dengan tempatnya di masyarakat atau bidang pekerjaannya.<sup>1</sup>

Johnson mengklaim bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari berbagai macam orang yang dihubungkan oleh hubungan, kewajiban, dan tanggung jawab untuk setiap individu.<sup>2</sup> Maka dari itu peran keluarga terutama orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak.

Menurut Nirwana, peran kedua orang tua dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Kedua orang tua senantiasa untuk menyayangi anak-anaknya.
- 2) Orang tua senantiasa menjaga ketentraman dan ketenangan lingkungan rumah serta menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak.
- 3) Saling menghormati antara orang tua dan anak.
- 4) Senantiasa memberikan kepercayaan kepada anak-anak dengan cara memberikan penghargaan serta kelayakan kepada anak-anak mereka.
- 5) Mengadakan perkumpulan keluarga, seperti pertemuan secara pribadi dengan anak, dari situ maka orang tua bisa mengetahui kebutuhan jiwa

---

<sup>1</sup> Hamalik & Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), 41.

<sup>2</sup> Jhonson & Leny, *Keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 50.

anak, maka orang tua dapat mengetahui berbagai permasalahan anak dan senantiasa orang tua memberikan solusi kepada anak dalam menyelesaikan permasalahannya.<sup>3</sup>

b. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemah dari kata “*Guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, dan tuntunan”. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dapat memahami dirinya sendiri dan dunianya, sehingga individu dapat memanfaatkan potensi-potensinya.<sup>4</sup> Bimbingan adalah proses memberikan dukungan kepada seseorang atau sesuatu, baik itu anak-anak, remaja, atau orang dewasa, sehingga orang yang menerima bimbingan dapat mengembangkan kemandiriannya sendiri berdasarkan kekuatan unik dan sumber daya yang tersedia serta norma-norma yang digunakan saat ini.<sup>5</sup>

Anak-anak belajar dari orang tua mereka sejak usia dini. Rumah adalah tempat utama untuk pendidikan, orang tua adalah pendidik utama dan awal bagi anak-anak mereka. Selain berperan sebagai mentor dan panutan bagi anak-anak mereka, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik bagi mereka. Orang tua perlu memahami bahwa keluarga mereka adalah lingkungan yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak mereka. Agar anak dapat tumbuh dengan sehat dan bertanggung jawab, orang tua harus mendidik, mengarahkan, dan membimbing anaknya sekaligus menjadi panutan yang baik.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Nirwana & Ade Benih, *Psikologi Ibu, Bayi, dan Anak*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 43.

<sup>4</sup> Hallen A., *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), 3.

<sup>5</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2.

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005) 22-23.

c. Tujuan Bimbingan Orang Tua

Tujuan keseluruhan dari bimbingan orang tua adalah untuk membantu anak-anak dalam membuat keputusan yang sangat baik dalam keadaan tertentu sehingga mereka dapat mengubah keterampilan mereka untuk berkembang secara maksimal.

Menurut Syamsu Yusuf tujuan pemberian layanan bimbingan kepada individu adalah:

1. Memiliki kemampuan mengatur kehidupan, karir, dan kegiatan belajar.
2. Mampu mengembangkan secara optimal seluruh kemampuan dan kemampuannya.
3. Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan banyak lingkungan, termasuk lingkungan kerja, sekolah, dan masyarakat.
4. Mampu mengatasi tantangan dan permasalahan di bidang akademik, serta menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan pendidikan, masyarakat, dan tempat kerja.<sup>7</sup>

Adapun Tujuan bimbingan menurut Attia Mahmoud Hana, yaitu :

1. Dengan memanfaatkan semua pilihan yang tersedia, bimbingan berusaha memperbaiki perilaku seseorang, memberantas kekurangan, dan mengurangi ketidakpuasan.
2. Tujuan bimbingan adalah memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk mengubah perilaku mereka guna mengatasi kekurangan dan ketidakpuasan mereka dengan cara apa pun yang diperlukan.<sup>8</sup>

d. Fungsi Bimbingan Orang Tua

Tujuan membimbing adalah untuk membantu setiap orang mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat terus memberikan kontribusi kepada masyarakat, lingkungan, dan diri mereka sendiri.

---

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

<sup>8</sup> Attia Mahmoud Hana, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan II, Terj. Zakiah Darajat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 179.

Yusuf menyatakan bahwa bimbingan orang tua mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1) Pemahaman

Anak yang memiliki kekurangan dalam pemahaman dapat berakibat buruk untuk kedepannya karena akan merusak cara berpikir mereka. Oleh karena itu anak memerlukan bimbingan dari orang tua. Orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak ketika masih kecil yakni dengan memberikan pemahaman tentang perilaku baik dan buruk serta bakat dan minat yang dimiliki anak.

2) Pencegahan

Hal preventif peran bimbingan orang tua adalah menetapkan batasan-batasan bagi anak agar terhindar dari hal-hal yang berbahaya. Tanggung jawab orang tua dalam pencegahan ini adalah untuk memastikan bahwa anak-anak tidak terlibat dalam kegiatan berbahaya.

3) Pengembangan

Peran bimbingan orang tua dalam tumbuh kembang anak adalah untuk selalu mengarahkan anak ke arah yang benar. Yang mengandung arti bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memelihara hobi dan keterampilan anak-anak mereka sehingga mereka dapat beroperasi dengan baik dan sesuai dengan tujuan.

4) Penyesuaian diri

Pertumbuhan anak menghadapi tantangan baru setiap hari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Karena ini adalah fungsi korektif seseorang, orang tua dan pendidik harus membantu anak mempercepat penyesuaian mereka karena keterlambatan dan kegagalan melakukan penyesuaian dapat menghambat atau menciptakan masalah belajar.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Yusuf S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), 21.

Berdasarkan uraian di atas bahwa orang tua memainkan peran penting dalam memastikan bahwa anak-anak mereka selalu memilih tindakan yang tepat.

e. Era Milenial

Generasi milenial, sering disebut sebagai generasi Z, generasi tersebut tercipta pada saat teknologi berkembang pesat dan dunia mulai merasakan dampak terorisme, kerusuhan politik, perubahan iklim yang dramatis, dan krisis kesehatan global seperti virus yang mematikan. Generasi milenial ini adalah saksi dari teknologi yang akan segera tersedia bagi mereka. Seolah-olah dunia sudah berada di ujung jari. Demikian dengan generasi saat ini, dengan mudah mengakses segala informasi baik itu positif bahkan hal yang negative, hal ini menjadikan generasi yang tidak suka mengambil resiko berat atau dapat dibilang mencaji jalan aman.<sup>10</sup>

Generasi milenial memiliki kepribadian yang berbeda karena teknik belajar mereka yang berubah. Generasi yang dibesarkan dengan teknologi yang berkembang pesat maka seseorang di masa depan akan percaya bahwa itu bukan lagi barang mewah. Agar mereka tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang merugikan, seorang pembimbing (orang tua/guru) juga harus mengikuti pembelajaran hidup mereka.

Generasi milenial sering juga disebut dengan *netizen* karena generasi ini identic dengan menggunakan media sosial. Dengan media sosial semua informasi mulai dari positif sampai negative dapat mudah didapatkan seras yang bahaya sampai yang tidak berbahaya. Pendidikan moral atau karakter sangat dibutuhkan oleh anak generasi milenial melalui Pendidikan formal maupun non-formal. Pada Pendidikan formal, siswa yang ada di bangku Sekolah Dasar (SD) sudah harus diberikan pemahaman serta contoh perilaku yang baik dari gurunya. Yang lebih utama dan penting Pendidikan yang harus diberikan kepada anak adalah Pendidikan non-formal, yang

---

<sup>10</sup> I Luh Aqnez Sylvia, dkk., *Guru Hebat Di Era Milenial*, (Jakarta: Adab, 2021), 67.

dimana Pendidikan berasal dari keluarga, dan lingkungan masyarakat. Keluarga memberikan Pendidikan berupa pengajaran akhlak dan karakter bagi anak, kemudian lingkungan masyarakat sebagai laboratorium kehidupan yang sesungguhnya bagi anak tersebut.<sup>11</sup>

Ada beberapa karakteristik generasi milenial adalah sebagai berikut:

- 2) Anak akan merasa bebas dan nyaman dalam menggunakan teknologi.
- 3) Dapat mudah mendapatkan berbagai produk daring dan peralatan canggih teknologi.
- 4) Memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi dengan banyaknya informasi yang diakses.
- 5) Selalu terhubung dengan media sosial lintas negara dan budaya.

Yang menarik dari generasi ini adalah kecenderungan dan reaksi mereka terhadap isu global, secara umum generasi ini mudah memiliki rasa toleran apabila dibandingkan dengan generasi yang sebelumnya.

f. Peran Bimbingan Orang Tua di Era Milenial

Mengetahui unsur-unsur pembentuk perilaku anak di era milenial dapat membantu orang tua menciptakan suasana rumah dengan pengasuhan yang mendorong perkembangan perilaku antisipasi anak. Serta mengetahui cara di mana saran atau perawatan diberikan.

*Positif parenting* adalah pendekatan positif dari orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Dalam pendekatan ini, orang tua menjalin relasi dengan anaknya dan saling menghargai satu sama lain. Orang tua harus menciptakan lingkungan yang kondusif dan bebas dari kekerasan tetapi juga mengajarkan anak bagaimana berkomunikasi ketika dihadapkan pada perbedaan pendapat jika mereka ingin potensi dasar anak mereka tumbuh dengan benar dan maksimal.

---

<sup>11</sup> Adi Suprayitno & Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Jakarta: Deepublish, 2020), 144.

Karena pola asuh sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan anak di masa depan, orang tua memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anaknya. Untuk membesarkan anak yang berkembang dengan baik dan memenuhi harapan orang tua, orang tua harus menyadari dasar-dasar pengasuhan yang sukses.

Orang tua harus memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka dengan mengajarkan mereka tentang agama, moralitas, dan perilaku etis. Karena dalam situasi ini, mengubah perilaku yang tidak diinginkan yang sering dilakukan anak diprioritaskan dalam perkembangan diri anak. Para orang tua diimbau untuk selalu mengikuti dunia yang serba digital ini agar tidak ketinggalan dengan kecanggihan yang sudah ada, yaitu dengan memanfaatkan teknologi secara baik, memanfaatkannya untuk menghasilkan perubahan yang positif, dan menawarkan informasi yang bermanfaat bagi banyak orang.

Pada era milenial, orang tua percaya bahwa memenuhi kebutuhan materi anak-anak mereka adalah satu-satunya yang diperlukan untuk pertumbuhan mereka dan bersekolah cukup untuk mengarahkan mereka ke jalan yang benar. Sebagai orang tua, mereka selalu dapat membimbing anak-anak mereka dengan cara yang benar untuk menghasilkan generasi yang baik. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting karena menyediakan mekanisme pengaturan perilaku anak.

Konseling pendidikan keluarga adalah subjek dari penelitian ini. Terapi pendidikan keluarga melibatkan pembelajaran kembali peran dan tanggung jawab masing-masing keluarga untuk mengasuh anak dengan lebih baik dengan meningkatkan kesadaran diri dalam enam cara berbeda. Adapun caranya sebagai berikut:

- 1) Orang tua harus berperan sebagai teman bagi anak-anak mereka.
- 2) Orang tua dapat memberikan waktu luang kepada anak-anak mereka untuk berbicara dengan mereka.

Orang tua harus bisa melayani emosi anak, baik senang, geram, maupun sedih, serta mendengarkan keluh kesah anak. Ini melampaui percakapan kecil yang sederhana.

- 3) Orang tua dapat membaca bahasa tubuh anaknya. Dengan kata lain, anak-anak memandang orang tua mereka untuk dapat menunjukkan kasih sayang melalui isyarat verbal dan nonverbal.
- 4) Orang tua selalu dapat berhubungan dengan emosi anak.
- 5) Anak-anak akan merasa bahwa orang tua memahami bagaimana perasaan mereka ketika orang tua menjadi pendengar yang penuh perhatian dan terlibat
- 6) Karena orang tua adalah panutan utama bagi anak, maka orang tua mampu menegakkan disiplin dan menjaga konsistensi dalam rumah tangga.<sup>12</sup>

## 2. Kemandirian Belajar

### a. Pengertian Kemandirian

Menurut Singgih Gunarsa, jika anak diberi kesempatan untuk berkembang melalui pembinaan yang dimulai sejak usia muda, kemandirian dapat berkembang dengan baik. Kemandirian mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola diri sendiri, yang didefinisikan dengan tidak adanya ketergantungan pada orang lain, terutama orang tua, kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan, sebagai hasil dari keputusan tersebut, kemampuan untuk memahami apa yang benar dan salah. , baik dan buruk, signifikan dan tidak penting.<sup>13</sup>

Secara umum kemandirian adalah sikap, sifat, kondisi seseorang tanpa ketergantungan kepada orang lain untuk kemampuan berdiri sendiri. Kemandirian dapat didefinisikan sebagai mentalitas yang berusaha

---

<sup>12</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 121-122.

<sup>13</sup> Sari, Santy, Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol.10, No.2, Agustus 2017. 165.

untuk sukses dalam hidup, menyelesaikan segala sesuatu dengan kemampuan terbaiknya melalui upaya yang bermanfaat, dan memiliki keberanian untuk mengambil risiko yang terukur dan masuk akal.<sup>14</sup>

Keinginan belajar dan keinginan untuk memperoleh pengalaman baru merupakan kemandirian belajar siswa yang bisa menciptakan sikap kreatif, kebebasan bertindak, dan tanggung jawab. Kemampuan berpikir kritis, tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat orang lain, tidak lari dari atau menghindari masalah, kreatif dan inovatif, mampu memecahkan masalah dengan menggali lebih dalam, bertanggung jawab atas tindakan sendiri, tidak merasa rendah diri ketika harus berbeda dengan yang lain, berusaha bekerja dengan penuh kedisiplinan dan ketekunan adalah ciri-ciri belajar mandiri. Jika seseorang memiliki kepercayaan diri, mereka dapat belajar kemandirian. Seseorang yang memiliki kemandirian akan lebih mudah memaksimalkan prestasi belajarnya jika ia melaksanakan kegiatan belajarnya dengan penuh tanggung jawab, kemauan yang kuat, dan disiplin yang tinggi. Belajar berdiri di atas kedua kaki sendiri tanpa bergantung pada orang lain adalah definisi kemandirian.<sup>15</sup>

Rita Ningsih dan Arfatin Nurrahmah mendefinisikan belajar mandiri sebagai kapasitas orang yang memiliki keinginan dan kemampuan untuk belajar atas inisiatifnya sendiri, tanpa mencari bantuan dari sumber lain dalam menetapkan tujuan pembelajaran, memilih strategi pembelajaran yang tepat, dan menilai hasil pembelajaran. Sedangkan Anon, mengatakan bahwa belajar mandiri adalah pola pikir yang dilatarbelakangi oleh keinginan, tanggung jawab, dan inisiatif individu dalam memutuskan pencarian bahan pelajaran dan teknik pembelajaran

---

<sup>14</sup> Soeharjo Danusastro, *Belajar Mandiri Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan dan Perluasan Kesempatan Belajar*, (Surakarta: UPT Pamong UNS, 1998), 46.

<sup>15</sup> Gusnita, Melisa, Hafizah Delyana, Kemandirian Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Thik Pair Square, *Jurnal BSIS*, Vol.3, No.2, 2021. 287.

tanpa bimbingan dari orang lain. Menurut Supanti dan Hartutik, belajar mandiri adalah tindakan sengaja seseorang yang ingin belajar tanpa tekanan dari luar untuk menerima tanggung jawab sebagai siswa dalam menghadapi tantangan akademik.<sup>16</sup>

Melihat paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri adalah kapasitas seseorang untuk menjadi mandiri, percaya diri sepenuhnya dalam keterampilannya, dan melakukannya tanpa mencari bantuan dari orang lain. Belajar kemandirian memerlukan tanggung jawab penuh, teguh dalam tekad, mampu menghadapi dampak, dan melakukan inisiatif. Kemampuan belajar mandiri dapat diamati melalui proses ekstensif seseorang yang menggunakan berbagai kemampuan inventif dan pendekatan atas inisiatif sendiri (inisiatif dan motivasi) untuk mencapai tujuan dalam mempelajari materi pelajaran.

Banyak orang tua mengeluhkan betapa terbebani perasaan mereka ketika anak-anak mereka menolak untuk hidup mandiri, misalnya ketika mereka perlu diberi makan pada waktu makan bahkan pada waktu pergi bekerja. Sebenarnya, setiap orang memiliki keinginan untuk mandiri sejak mereka masih kecil. Suasana yang tidak mendukung biasanya menghalangi keinginan untuk menjadi mandiri. Kemandirian anak-anak dibentuk oleh cara orang tua mereka memperlakukan mereka, seperti ketika mereka sepenuhnya membatasi untuk melakukan sesuatu, tidak membiarkan mereka mengeksplorasi, atau terus-menerus mengatakan "tidak" karena khawatir akan keselamatan mereka. Akibatnya, anak akan mengalami kecemasan dan ketakutan. Hal yang dapat dilakukan orang tua untuk melatih kemandirian anak adalah dengan cara sebagai berikut:

- 1) Berikan penjelasan dan pemahaman

---

<sup>16</sup> Rita Ningsih, Arfatin Nurrahmah, Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika, *Jurnal Formatif*, Vol.6, No.1, 2016. 76-77.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh orang dewasa yang mampu menjelaskan dan memahami berbagai hal kepada mereka. Orang tua memberikan metode untuk memasukkan kegiatan ke dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus membiarkan anak-anak membuat keputusan sendiri jika mereka tahu apa arti kemandirian, seperti membiarkan mereka memilih pakaian dan perlengkapan sekolah mereka sendiri. Sejauh mereka mampu, bantulah anak-anak muda dengan tugas sekolah mereka.

2) Berikan anak dorongan dan dukungan

Orang tua harus mendorong dan mendukung anak-anak mereka. Setiap kali seorang anak berpakaian tidak pantas, misalnya. Berikan bantuan dan arahan tentang pakaian yang cocok.

3) Berikan anak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya

Orang tua seringkali lupa bahwa anak memiliki hak dan kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya. Oleh karena itu dapat diterima bagi orang tua untuk melibatkan anak-anak mereka dalam keputusan keluarga. Akibatnya, anak itu akan merasa sangat disayangi.

4) Berikan *reward* dan *punishment*

Setiap kali anak melakukan perbuatan baik, beri mereka pujian atau hadiah. Anak-anak akan mengalami energi luar biasa dari hadiah. Dari perbuatan itu maka akan diulangi oleh anak dan akan dikenang sebagai perbuatan positif dalam ingatannya. Orang tua harus memberikan peringatan jika anak mereka menolak untuk menerima tugas.<sup>17</sup>

b. Ciri-ciri Kemandirian

Terdapat ciri-ciri kemandirian menurut M. Chabib Thoha, yakni sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Supardi MM, *Ide Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Tua Sibuk*, (Yogyakarta: KATA HATI, 2013), 48.

- 1) Mampu bekerja dengan tekun dan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang benar dan besar.
  - 2) Mampu bekerja dengan maksimal.
  - 3) Mampu berpikir kreatif tanpa menunggu instruksi dan membuat penilaian mandiri.
  - 4) Penerimaan tanggung jawab terhadap perubahan lingkungan sehingga tidak bereaksi kaku terhadap lingkungan barunya.
  - 5) Tekun dan penuh perhatian dalam pekerjaannya sehingga tidak menyadari kelelahan.
  - 6) Mampu berhubungan baik dengan orang lain dan melakukan aktivitas dengan baik.<sup>18</sup>
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal : seperti umur, jenis kelamin, kesehatan, dan IQ.
- 2) Faktor eksternal : seperti lingkungan masyarakat, keluarga, dan pendidikan; dan aspek lingkungan.<sup>19</sup>

Belajar adalah modifikasi dalam perilaku prospektif seseorang yang diperoleh dari latihan atau pengalaman yang diperkuat. Hubungan antara stimulus dan reaksi disebut belajar. Jika seseorang dapat menunjukkan perbaikan perilaku, diasumsikan bahwa mereka telah belajar.

Belajar dapat dilihat sebagai proses mental atau psikologis yang dilakukan seseorang yang menghasilkan perubahan perilaku dari sebelum dan sesudah belajar. Belajar dapat dipahami sebagai memperoleh informasi, berlatih, atau mengubah perilaku atau reaksi yang ditimbulkan oleh pengalaman. Pada setiap jenjang sekolah, belajar merupakan kegiatan proses individu yang sangat mendasar.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> M Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 122.

<sup>19</sup> Abdul Salim, *Pemberdayaan Penyandang Cacat Menuju Kearifan Kemandirian*, (Surakarta: PRRR Lemlit UNS, 2000), 89.

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 27.

Bimbingan akademik yang sering dikenal sebagai tutoring adalah tindakan memberikan dukungan kepada individu (siswa) dari mentor dalam hal menentukan metode pembelajaran terbaik, memilih rencana studi terbaik, dan menyelesaikan tantangan yang berkembang terkait dengan persyaratan pembelajaran di lembaga pendidikan. institusi. Berdasarkan pemahaman ini, bimbingan belajar dapat dilihat sebagai cara pengawas untuk membantu siswa mengatasi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Pembelajaran pada umumnya harus digunakan untuk membantu seseorang (siswa) dalam mencapai tujuan pengembangan kehidupan yang optimal diperlukan untuk mencegah belajar siswa dari kemajuan. Jika mereka terhambat dalam melakukan proses pertumbuhan, maka kemampuan belajar siswa akan terganggu. Kemandirian belajar didefinisikan oleh Tirtarahardja dan Sulo sebagai tindakan seseorang yang dimotivasi oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawabnya sendiri untuk belajar. Siswa harus belajar kemandirian agar merasa bertanggung jawab atas pengendalian diri dan disiplin.<sup>21</sup>

### 3. Anak Tunagrahita

#### a. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata, intelektual terbatas, dan kurang keterampilan sosial. Jika seseorang memiliki IQ di bawah rata-rata dan membutuhkan bantuan khusus selama perkembangannya, seperti dalam program pendidikannya, ia dianggap memiliki gangguan mental subnormal atau keterbelakangan mental. Oleh karena itu, program pendidikan khusus yaitu yang disesuaikan dengan kebutuhannya sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki kelainan fisik,

---

<sup>21</sup> Umar Tirtaharjda & La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 50.

mental, emosional, intelektual, dan perilaku yang tidak normal.<sup>22</sup>

Menurut Munzayanah menyatakan bahwa anak tunagrahita menderita penyakit dan hambatan dalam perkembangan berpikir dan kepribadiannya, sehingga tidak memungkinkan untuk hidup mandiri. Selain itu, Ninung Apriyanto mengatakan, karena kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak tunagrahita umumnya memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan anak biasa. Sebaliknya, anak tunagrahita, menurut Davison dan Neale, adalah mereka yang memiliki tingkat keterampilan perilaku adaptif yang buruk dan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Mereka dapat berkembang sejak saat pemuahan hingga usia 18 tahun.<sup>23</sup>

Menurut beberapa pandangan para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan dan hambatan dalam pertumbuhan kemampuan berpikir dan kepribadiannya. Mereka juga memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, tetapi mereka masih memiliki potensi untuk berhasil dalam mata pelajaran dasar seperti menulis, matematika, dan membaca. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi anak tunagrahita agar dapat tumbuh dan berkembang secara intelektual. Anak tunagrahita yang mendapatkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya dapat mempelajari keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk mempersiapkan kehidupan dewasa.

b. Etiologi Anak Tunagrahita

1) Penyebab genetik dan kromosom

*Phenylketonuria* atau biasa disebut dengan suatu kondisi keturunan, adalah akar penyebab keterbelakangan mental pada anak-anak. Ini karena gen orang tua tidak menghasilkan cukup

---

<sup>22</sup> Jati Rinakri Atmaja M. Pd, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 97-98.

<sup>23</sup> Wuryani, *Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pembelajaran Terpadu, Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol.23, No.1, 2011. 3.

enzim yang dibutuhkan untuk memecah protein dalam tubuh, yang menyebabkan penumpukan asam yang disebut asam *fenilpiruvat*. Otak anak bisa mengalami kerusakan akibat pembuahan ini. Itu juga bisa mengakibatkan penyakit *Tay-Sachs*, gen tersembunyi yang diwariskan dari orang tua yang memilikinya.

*Down Syndrom* adalah masalah kromosom yang disebabkan oleh adanya kromosom ekstra sebagai akibat dari relokasi dan kerusakan genetik berikutnya.

2) Penyebab pada prakelahiran

Apabila janin mengidap *Rubella* (campak Jerman) dan terinfeksi *sifilis*, maka kelahiran yang dihasilkan dari proses pembuahan berisiko. Akibat penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang oleh ibu saat hamil, hal ini dapat menyebabkan otak beracun janin yang sedang berkembang. Racun tersebut mengganggu pertumbuhan janin dan dapat menyebabkan masalah mental pada keturunannya.

3) Penyebab pada saat kelahiran

Persalinan prematur adalah penyebab utama gangguan mental saat lahir karena komplikasi proses kelahiran, seperti kekurangan oksigen, dan persalinan dengan bantuan teknologi medis berisiko menyebabkan anak menderita trauma otak. Kelahiran prematur sering terjadi karena orang tua tidak memberikan perawatan yang tepat kepada anaknya.

4) Penyebab selama masa perkembangan anak-anak dan remaja

Ketika meningitis dan ensefalitis, radang selaput otak, menyerang anak-anak ketika mereka masih muda dan tidak diobati secara efektif, kerusakan otak anak menyebabkan keterbelakangan mental.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Jati Rinakri Atmaja M .Pd, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 104-105.

c. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Deskripsi kategorisasi yang ditentukan oleh pendapat ahli psikolog, konselor, dan dokter. Dokter mengatakan anak-anak yang memiliki kelainan fisik seperti kretinisme, tipe mongoloid, atau mikrosefali digolongkan sebagai retardasi mental. Konselor kemudian mengkategorikan anak tunagrahita dalam konteks penguatan keluarga, yaitu berupa perhatian dan pengasuhan orang tua yang memungkinkan anak tumbuh secara optimal dengan memilih setting yang ideal agar anak tunagrahita dapat memaksimalkan kemampuannya. Dengan menggunakan informasi dari hasil tes intelegensi, seorang psikolog dapat mengkategorikan anak tunagrahita berdasarkan indeks kecerdasan mentalnya, dengan IQ 0–25 artinya idiot, IQ 25–50 artinya dungu, dan IQ 50–75 artinya lemah atau tolol.

Dari beberapa penilaian tersebut anak tunagrahita dapat dikelompokkan menjadi anak mampu didik, mampu latih, dan mampu rawat.

- 1) Anak tunagrahita, yang didefinisikan sebagai mereka yang memiliki IQ antara 68 dan 52, adalah mereka yang tidak dapat mengikuti program sekolah konvensional seperti anak-anak lain tetapi memiliki bakat yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, meskipun dengan kurang ideal. Anak tunagrahita dapat mempelajari kemampuan sebagai berikut: (1) literasi dan numerasi; (2) pengetahuan dasar untuk pekerjaan masa depan; dan (3) fleksibilitas dan kemandirian..
- 2) Anak tunagrahita mampu latih IQ antara 51 dan 36 tidak cukup pintar untuk mengikuti program yang ditujukan untuk anak cerdas secara intelektual. Belajar mengurus diri sendiri, termasuk makan, berpakaian, tidur, dan mandi; mempelajari kegiatan kerja di rumah dan di lembaga khusus; dan belajar beradaptasi dengan rumah dan lingkungan adalah semua keterampilan yang dapat diajarkan kepada anak tunagrahita.
- 3) Anak tunagrahita mampu rawat anak ber-IQ sangat rendah yang mengalami gangguan

intelektual dan tidak mampu merawat diri sendiri atau bersosialisasi adalah mereka yang memiliki IQ antara 39 sampai 25. Dengan kata lain, anak tunagrahita yang mampu mengurus diri sendiri juga sangat bergantung pada orang lain untuk kebutuhan hidupnya. seumur hidup dan membutuhkan perawatan penuh waktu. .<sup>25</sup>

Klasifikasi anak tunagrahita dalam Skala Binet dan Skala Weshclear dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Tunagrahita Ringan

Retardasi mental ringan memiliki rentang IQ 68 sampai 52 pada Skala Binet dan 69 sampai 55 pada Skala Weschler. Oleh karena itu, anak-anak yang memiliki keterbatasan intelektual dapat belajar membaca, menulis, dan melakukan aritmatika dasar. Anak-anak dengan gangguan mental ringan dapat berhasil sebagai orang dewasa dengan dukungan dan instruksi orang tua dan pendidikan yang tepat.

2) Tunagrahita Sedang

Skala Binet memberi retardasi mental ringan IQ 51 sampai 36, sedangkan Skala Weschler memberikan skor 54 sampai 40. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan akademik termasuk menulis, membaca, dan berhitung. Oleh karena itu, agar dapat melanjutkan rutinitas yang akan diingatkannya dan agar anak tunagrahita dapat mencapai apa yang diinginkannya, anak tunagrahita memerlukan pengawasan terus menerus dari orang tua pada saat makan, minum, mandi, dan berpakaian sendiri.

3) Tunagrahita Berat

Anak-anak tunagrahita memiliki IQ antara 32 dan 20, yang diukur dengan Skala Binet, sedangkan mereka memiliki IQ antara 39 dan 52, yang diukur dengan Skala Weschler. Anak dengan

---

<sup>25</sup> Jati Rinakri Atmaja M. Pd, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 99-103.

keterbelakangan mental sangat berat memiliki IQ antara 19 dan 24. Anak dengan gangguan mental berat membutuhkan perawatan 24 jam, termasuk membantu memberi makan dan mencuci. Anak-anak dengan disabilitas mental berat memerlukan tindakan pencegahan keamanan yang berkelanjutan.

d. Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita ringan memiliki ciri-ciri anak tunagrahita yang bisa belajar. Bahkan jika perkembangan fisik mereka sedikit lebih lambat dari anak-anak lain, anak-anak dengan retardasi mental ringan tidak menunjukkan kelainan fisik yang jelas.

Karakteristik anak tunagrahita sedang adalah anak tunagrahita yang mampu berlatih, berbeda dengan mereka yang hanya bisa mendapatkan latihan terbatas. Bahkan jika anak-anak dengan keterbelakangan mental menanggapi instruksi dan pelatihan dengan baik. Anak tunagrahita sedang dapat mempelajari kemampuan dasar membaca dan menulis serta bagaimana menjaga diri agar dapat mandiri.

Karakteristik anak tunagrahita berat adalah anak tunagrahita yang menunjukkan beberapa masalah dan tantangan, bahkan di sekolah luar biasa. Mereka menuntut perawatan dan pemeliharaan yang signifikan dan berkelanjutan. Dengan kata lain, anak tunagrahita berat tidak mampu mengurus dirinya sendiri.<sup>26</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam upaya mencegah pembicaraan penelitian yang tumpang tindih, penulis melakukan studi pendahuluan yang mencakup studi penelitian yang berisi ide-ide yang berkaitan dengan kesulitan penelitian dan temuan penelitian sebelumnya. Penulis menemukan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Shela Nur Rahmatika, Nurliana Cipta Apsari, Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

---

<sup>26</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 16-17.

Vol.7 No.2 (2020)<sup>27</sup>, Universitas Padjadjaran, dengan judul “*POSITIVE PARENTING: PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasannya ada banyak tanggung jawab yang dapat dimainkan orang tua dalam membantu anak tunagrahita mengembangkan kemandirian. Pertama, berikan cinta dan kasih sayang terlebih dahulu. Kedua, mengasuh anak sejak lahir hingga bisa mengurus dirinya sendiri. Anak retardasi mental harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam tugas sehari-hari agar mereka terbiasa dan akhirnya menjadi mandiri. Ketiga, melindungi anak dari berbagai penyakit. Orang tua harus melakukan pengondisian rumah agar anak lebih mudah menjangkau benda dan harus senantiasa mengawasi anak agar menjauhi benda-benda berbahaya guna membantu anak tunagrahita menjadi mandiri. Keempat, ajari dan persiapkan anak untuk mengetahui perbedaan antara benar dan salah. Orang tua harus segera mengoreksi anak tunagrahita ketika mereka melakukan kesalahan setelah diberi kesempatan untuk melakukan tugas mereka sendiri dengan lembut namun tegas, disertai dengan penjelasan yang cukup sederhana untuk dipahami oleh anak.

Dari penelitian yang dipaparkan oleh peneliti diatas perbedaannya adalah jurnal ini membahas positive parenting orang tua dalam membangun kemandirian belajar anak tunagrahita. Sedangkan peneliti membahas peran bimbingan orang tua di era milenial dalam kemandirian anak tunagrahita dengan pendekatan kualitatif. Persamaannya adalah sama-sama membahas peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita.

---

<sup>27</sup> Shela Nur Rahmatika & Nurliana Cipta Apsari, Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita, Vol.7, No.2, *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2020. [https://scholar.google.com/scholar?q=related:PQxtGZpREMGJ:scholar.google.com/&hl=id&as\\_sdt=0,5#d=gs\\_qabs&t=1674620288005&u=%23p%3D8nKR-Xc5BUgJ](https://scholar.google.com/scholar?q=related:PQxtGZpREMGJ:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1674620288005&u=%23p%3D8nKR-Xc5BUgJ)

2. Wuryani, Jurnal Perpektif Ilmu Pendidikan Vol.23, No.1 (2011)<sup>28</sup>, Universitas Negeri Jakarta, dengan judul “KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasannya, dimungkinkan untuk mengembangkan kemandirian dengan memperhatikan hal-hal berikut. Pertama, siswa harus dimotivasi dengan mengadopsi metodologi pembelajaran dengan tugas analitis yang diselesaikan dalam bentuk permainan yang lugas namun menarik. Kedua, membangun lingkungan belajar dengan memanfaatkan media langsung atau barang bekas sesuai dengan mata pelajaran dan topik. Ketiga, biarkan kelas memutuskan pelajaran yang akan mereka pelajari. Siswa dapat menyumbangkan ide, yang menginspirasi sentimen penghargaan. Keempat, memastikan bahwa siswa tunagrahita menerima pengajaran yang memadai selama proses pembelajaran sehari-hari dengan mengingat bahwa anak tunagrahita ringan antara usia 12 dan 13 mampu berpikir operasional konkret, yang setara dengan anak-anak antara usia 5-8 tahun.

Dari penelitian yang dipaparkan oleh peneliti diatas perbedaannya adalah Jurnal ini membahas kemandirian anak tunagrahita ringan melalui pembelajaran terpadu. Sedangkan peneliti membahas kemandirian belajar di era milenial anak tunagrahita dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan persamaannya adalah Sama-sama membahas tentang kemandirian belajar anak tunagrahita.

3. Amalia Lathifah Hidayat dan Maulana Rezi Ramadhana, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.4 No.1 (2021)<sup>29</sup>, Telkom University, dengan judul “PERAN KOMUNIKASI

---

<sup>28</sup> Wuryani, Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pembelajaran Terpadu, Vol.23, No.1, *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 2011.

<https://media.neliti.com/media/publications/259569-kemandirian-anak-tunagrahita-ringan-mela-4d8e9a27.pdf>

<sup>29</sup> Amalia Lathifah Hidayat dan Maulana Rezi Ramadhana, Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Yayasan Rumah Bersama, Vol.4, No.1, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2021. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&scioq=kemandirian+belajar+khusus+tunagrahita+&q=jurnal+kemandirian+belajar+khusus+tunagrahita+&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1674624664248&u=%23p%3DTVEiRMGFNHgJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&scioq=kemandirian+belajar+khusus+tunagrahita+&q=jurnal+kemandirian+belajar+khusus+tunagrahita+&btnG=#d=gs_qabs&t=1674624664248&u=%23p%3DTVEiRMGFNHgJ)

KELUARGA DALAM KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI YAYASAN RUMAH BERSAMA". Hasil penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus dan retardasi mental dapat belajar mandiri secara lebih efektif melalui komunikasi keluarga yang memiliki penekanan percakapan yang kuat. Sikap anggota keluarga menunjukkan hal ini karena mereka terhubung lebih bebas, intens, dan spontan satu sama lain tanpa banyak batasan waktu atau tema yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, anak berkebutuhan khusus dan retardasi mental dapat didorong untuk mandiri melalui komunikasi yang memiliki orientasi kesesuaian yang tinggi. Karena gaya komunikasi ini, lingkungan rumah menumbuhkan kondisi yang akan memotivasi anak berkebutuhan khusus dan keterbelakangan mental untuk mematuhi hukum dan menunjukkan kemandirian mereka.

Dari penelitian yang dipaparkan oleh peneliti diatas perbedaannya adalah jurnal ini membahas tentang peran komunikasi keluarga dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita. sedangkan peneliti membahas peran bimbingan orang tua dalam kemandirian belajar anak tunagrahita. sedangkan persamaannya adalah Sama-sama membahas peran keluarga dalam menciptakan kemandirian anak tunagrahita.

### C. Kerangka Berpikir

Mandiri berarti tidak dapat mengandalkan siapa pun kecuali diri Anda sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, orang yang mandiri adalah orang yang bersedia mengambil risiko dan membuat keputusan setelah mempertimbangkan semua kemungkinan hasil.

Kejadian yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak tunagrahita kurang mandiri, terutama dalam hal mampu mengurus diri sendiri. Untuk anak-anak yang mengalami gangguan intelektual, keterampilan perawatan diri sangat penting. 1) Tugas kehidupan sehari-hari seperti berpakaian, menggunakan kamar kecil, dan makan sendiri termasuk dalam kompetensi ini. Anak retardasi mental cenderung meminta orang tuanya melakukan lebih banyak pekerjaan. 2) Anak tunagrahita kurang mendapat nasehat, 3) kerjasama guru-orang tua perlu diperkuat, 4) lingkungan terdekat anak perlu

diikutsertakan dalam layanan bimbingan alternatif, dan 5) aksesibilitas agar anak tunagrahita dapat bergerak tentang bebas.

Oleh sebab itu, bimbingan orang tua memiliki peran penting untuk menumbuhkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita. Sehingga anak tunagrahita dapat mengembangkan hidup mereka sendiri dengan hal baik untuk kedepannya.

**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian**

